



KONSEP NILAI PRIBADI KEKUATAN DAN KELEMAHAN KONSELOR SECARA PERSONAL DAN PROFESIOANAL

Asti Dwi Riastianty

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : astidr13@gmail.com

Received: 2023-04-16; Accepted: 2023-05-10; Published: 2023-06-30

ABSTRAK

Setiap orang adalah individu yang memiliki pribadi berbeda-beda dan setiap kepribadian memiliki kekuatan dan juga kelemahannya masing-masing. Di dalam bimbingan dan konseling untuk dapat melihat terbentuknya pribadi klien ialah dengan menganalisis nilai pribadinya. Kekuatan konselor secara personal dan profesional mencakup: (1) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) harus penuh dengan empati, (3) konselor harus menampilkan stabilitas kepribadian yang tidak mudah goyah, (4) menunjukkan kemampuan kerja yang bermutu tinggi. Di luar kekuatan dari seorang konselor adapun kelemahan konselor seperti: (1) adanya keterbatasan di dalam menyelesaikan masalah konseli, (2) memiliki keterbatasan dalam menahan diri akan masalah yang sedang ditangani, (3) terbatas dalam mengerti keadaan klien, (4) berpaut hanya dengan satu cara penyelesaian, (5) rasa egois konselor, (6), membocorkan rahasia klien, (7) kurangnya keefektifan dan keefesienan dan terakhir kedelapan, tidak memiliki empati terhadap klien.

Kata Kunci : *nilai pribadi, kekuatan konselor, kelemahan konselor, klien.*

ABSTRACT

Everyone is an individual who has a different personality and each personality has its own strengths and weaknesses. In guidance and counseling to be able to see the formation of the client's personality is to analyze his personal values. The strengths of the counselor personally and professionally include: (1) having faith in God Almighty, (2) having to be full of empathy, (3) the counselor having to display personality stability that is not easily shaken, (4) showing high quality work skills. Beyond the strengths of a counselor the counselor's weaknesses such as: (1) there are limitations in solving the counselee's problems, (2) have limitations in holding back on the problem being handled, (3) limited in understanding the client's situation, (4) sticking only with one way of resolution, (5) the counselor's selfishness, (6), divulging the client's secrets, (7) lack of effectiveness and efficiency and finally eighth, not having empathy for the client.

Keywords: *personal values, counselor's strengths, counselor's weaknesses, clients.*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pribadi sebagai konselor akan melibatkan pemahaman berbagai dasar moral dan etika, nilai-nilai tersebut mencakup integritas, kejujuran, empati, keadilan dan rasa hormat untuk membentuk landasan untuk pengambilan keputusan konselor dalam membantu klien. Kekuatan konselor juga mencakup karakteristik dan kualitas positif dalam praktek profesional mereka.

Pribadi yang memiliki nilai akan terlihat dari bagaimana pribadi tersebut berperilaku, keyakinan pada diri sendiri menjadi modal utama dalam membentuk nilai pribadi. Bimbingan dan konseling dapat dihubungkan dengan pribadi seseorang karena bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang merupakan upaya konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan tujuan membantu individu mengoptimalkan potensi juga memandirikan individu dalam menyelesaikan masalah-masalahnya (Haolah et al., 2018).

Sebagai konselor maupun guru bimbingan dan konseling tentunya dituntut agar dapat memiliki nilai pribadi secara personal dan profesional. Nilai pribadi personal merupakan kepribadian yang ada sejak atau sebelum seseorang menjadi konselor atau guru bimbingan dan konseling, sedangkan nilai pribadi profesional ialah kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang yang bersangkutan dengan profesi, yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (religiositas, 2023). Kehadiran konselor dan guru bimbingan dan konseling dinaungi oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai, konselor, dosen, guru, pamong belajar, tutor, instruktur, widyaiswara, fasilitator, dan sebutan lainnya sesuai dengan kekhususannya.

Di dalam penelitian yang diadakan (Kurniawan et al., 2020) bahwa kualifikasi kompetensi dan akademik konselor dan guru bimbingan dan konseling bisa dihasilkan melewati berbagai program pendidikan khusus calon konselor yang mempunyai kualitas. Aspek kualitas demikian menunjukkan adanya andil setiap unsur dalam suatu proses yang erat saling mendukung dan melengkapi. Kualitas pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling akan menentukan konseling berjalan dengan efektif atau tidak, dibutuhkan pribadi yang utuh dari diri seorang konselor maupun guru bimbingan dan konseling, karena mereka memiliki peran yang dianggap sebagai pusat.

Namun, selain keunggulan, konselor juga dapat memiliki kekurangan yang harus diperhatikan. Penting bagi konselor untuk mengidentifikasi kelemahan ini dan berusaha untuk memperbaiki atau mengatasi mereka melalui pendidikan, pelatihan, atau supervisi yang tepat. Kelemahan ini mungkin termasuk kekurangan pengetahuan atau pengalaman dalam bidang tertentu, kesulitan mengelola stres, atau bias pribadi yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan klien. Seorang konselor dapat membantu klien lebih baik, menghindari pelanggaran etika, dan terus berkembang dalam praktik konseling mereka dengan memahami kekuatan dan kelemahan mereka secara profesional dan pribadi.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga dengan metode library research atau studi literatur (Sugiyono, 2017). Berdasarkan tujuan penelitian ini data sekunder diambil dari berbagai sumber jurnal maupun buku yang selaras, kemudian data primer bersumber dari peneliti sendiri. Teknik yang digunakan peneliti ialah teknik analisis data melalui analisis isi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan ragam himpunan dan pengelompokan berbagai sumber data, berlanjut data disajikan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Pribadi, terbentuknya Nilai Pribadi Keyakinan Konselor Terhadap Nilai Pribadi Klien.

Arti kata dari konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah rancangan, ide atau gambaran, sedangkan nilai pribadi sama maknanya dengan semua yang dianggap baik (keyakinan) dan juga penting bagi seorang individu (Saputri & Iramani, 2019). Individu yang fokus akan karakternya yang mampu menentukan apa yang lebih ia sukai dan tidak ia sukai merupakan nilai pribadi. Nilai yang diciptakan khas sesuai dengan apa yang ada dalam diri seseorang, maka itu nilai pribadi setiap orang akan berbeda walau terkadang terlihat serupa namun tidak akan sama. Nilai pribadi mencakup; cara menikmati hidup, memilih segala sesuatu sesuai tujuan hidup, kepedulian akan lingkungan, mampu dan berani menambil sebuah resiko, dan paling penting yang harus disadari ialah setiap individu memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusannya sendiri.

Dalam profesi konselor menghadapi nilai pribadi klien tidak diperkenankan untuk berbuat atau melayani klien dengan semena-mena, karena meninjau dari kode etik profesi konselor serangkaian ketentuan dan peraturan sudah disepakati untuk menjalankan profesi tersebut. Konselor yang profesional tentu memperhatikan kemampuan kerjanya untuk senantiasa mengedepankan kesejahteraan klien dan keyakinan masyarakat (Hunainah, 2016). Sebagai pihak yang profesional, konselor patut menanamkan rasa yakin akan dirinya, bahwa dirinya mampu untuk membantu klien dengan standar layanan terbaik, selain itu konselor juga patut menanamkan rasa yakin akan klien yang sedang ia bantu, bahwa klien tersebut merupakan individu yang sedang membutuhkan bantuan dan harus disejahterakan mentalnya sesulit apapun caranya.

Untuk membangun keyakinan terhadap klien perlunya diadakan observasi dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai pribadi klien, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Riswanto, 2019) konselor di wilayah Kalimantan Tengah, secara umum konselinya berasal dari suku Dayak, mengetahui hal itu konselor di wilayah tersebut dituntut agar memiliki kemampuan multikultural, yaitu dengan memahami kebudayaan suku dayak (Riswanto, 2019). Dimaksudkan bahwa dengan memahami nilai pribadi klien dapat membentuk keyakinan pribadi seorang konselor itu sendiri.

Orang yang terampil dalam konseling disebut konselor (Daulay, 2019). Untuk menjadi seorang konselor yang baik, mereka harus memiliki prinsip pribadi. Untuk membentuk Nilai Pribadi Keyakinan Konselor Terhadap Nilai Pribadi Klien, para ahli mengatakan hal-hal berikut (Ulfah & Arifudin, 2019) :

1. Kejujuran: Konselor harus jujur dalam memberikan informasi dan perspektif klien.
2. Empati: Konselor harus tahu apa yang dirasakan klien.
3. Keaslian: Konselor harus memiliki kemampuan untuk menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa mempertahankan diri atau berpura-pura tidak berbicara.
4. Keterbukaan: Konselor harus memberi tahu orang lain tentang pengalaman dan perasaannya.
5. Kesabaran: Konselor harus sabar mendengarkan klien dan memberikan arahan.
6. Keterampilan: Konselor harus mahir dalam konseling.
7. Ketulusan: Konselor harus berkomitmen untuk membantu klien mereka.

Kekuatan dan Kelemahan Konselor Secara Personal, Kekuatan dan Kelemahan Konselor Secara Profesional

Individu tidak akan luput dari segala salah dan kurang, namun Tuhan sangat adil, Tuhan tidak akan menciptakan kelemahan jika tidak ada kekuatan diantaranya. Seorang konselor merupakan individu yang tentu memiliki kekuatan juga kelemahan. Konselor pada hakikatnya ialah seseorang yang berprofesi memberikan pelayanan bantuan perihal permasalahan hidup orang lain dengan sepenuh hati, pelayanan tersebut telah diatur oleh Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia yang biasa disebut ABKIN. Kode etik konselor sungguh penting karena, kode etik konselor diciptakan sebagai aturan-aturan yang mampu menjaga profesi konselor dari pengintervensian pemerintah, menghindari permasalahan internal dan melindungi konselor dari malpraktik. Konselor dituntut memiliki kecakapan intelektual yang luas, karena konselor bekerja dengan memahami berbagai tingkah laku pribadi klien. Memiliki pendirian untuk menghormati perbedaan dalam setiap bentuk ialah hal penting didalam konseling, beberapa perkara seperti ras, etnis dan kultur banyak ditemukan di negara kita, sehingga itu memungkinkan munculnya kemajemukan budaya yang dimana menjadikan seorang konselor untuk dapat memperluas lagi pengetahuannya akan budaya, agar kelak jika mendapatkan klien yang berbeda budayanya dengan konselor, tidak akan terjadi keselisih pahaman (Eddy Mungin 2018).

Kekuatan konselor secara personal adalah keteguhan karakter yang ada di dalam diri konselor. Bersumber dari Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 mengatakan bahwa karakteristik diri konselor sebagai berikut; Pertama, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena ini merupakan fondasi utama dalam menjalankan kehidupan. Kedua, harus penuh dengan empati dan juga sanggup menjadi support system (pendorong) bagi orang lain untuk terus berkembang. Ketiga, konselor harus menampilkan stabilitas kepribadian yang tidak mudah goyah, tidak bermental lemah, jujur, ramah, sabar dan mampu menghormati sosial budaya yang beragam. Keempat, menunjukkan kemampuan kerja yang bemutu tinggi, maksudnya konselor bekerja berdasarkan tindakan yang inovatif, kreatif, cerdas dan produktif (Riswanto et al., 2016).

Adapun kekuatan konselor secara profesional merupakan ketahanan diri dengan sadar akan profesinya yang harus mengutamakan profesionalisme dalam

bekerja. Secara profesional kekuatan konselor sejatinya ada dalam dirinya, kemampuan-kemampuan mumpuninya merupakan sumber dari kekuatannya. Seorang konselor selain dituntut agar menguasai kesetuhan aspek teori dan praktik, konselor juga patut memiliki aspek kepribadian yang baik, bersifat nyata dan membangun. Berikut kekuatan konselor secara profesional:

1. Kemampuan menjaga rahasia; salah satu kekuatan tersendiri bagi konselor karena sesuai kode etik bimbingan dan konseling yang disusun oleh ABKIN (2006:69) bahwa proses pelayanan; penyimpanan dan penggunaan informasi, hubungan dengan klien. Ini dijadikan tumpuan bagi seorang konselor untuk menjaga hubungan dengan klien dengan menjaga kerahasiaan informasi dari klien (Jumrawarsi et al., 2021).
2. Melihat berbagai aspek dari permasalahan; konselor yang profesional akan mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek, kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan menggunakan keterampilan, pendekatan dan juga teknik konseling yang dapat memecahkan permasalahan tersebut.
3. Kecakapan mengatasi berbagai masalah; Eko Sujadi (2018) mengatakan bahwa konselor harus merasa sadar bahwa setiap klien yang datang merupakan individu yang menaruh harapan kepada konselor yang kelak akan membantu mengatasi permasalahan. Oleh karena itu, sebagai konselor wajib menerima klien dengan hangat dan menciptakan suasana yang terbuka.

Konselor secara personal maupun profesional tentu juga memiliki kelemahan, karena sesuai kodratnya konselor pun hanyalah seorang individu biasa. Kelemahan konselor secara personal dan profesional dapat diidentifikasi dengan berikut: Pertama, adanya keterbatasan di dalam menyelesaikan masalah konseling, terkadang seorang konselor pun memiliki keterbatasan akan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kedua, memiliki keterbatasan dalam menahan diri akan masalah yang sedang ditangani, terkadang seorang konselor dapat ikut terhanyut ke dalam masalah klien, padahal itu sebenarnya tidak diperkenankan dalam dunia konseling, konselor diharuskan untuk dapat menahan dirinya dalam menangani berbagai masalah klien. Ketiga, terbatas dalam mengerti keadaan klien, dikarenakan adanya keberagaman karakter klien dan terkadang adanya kesalahan dalam mengasesmen klien membuat konselor kesulitan.

Keempat, berpaut hanya dengan satu cara penyelesaian, hal ini tidak dibenarkan sebagai konselor tidak diperkenankan menyelesaikan setiap permasalahan dengan satu cara atau metode setiap permasalahan mempunyai karakteristiknya masing-masing. Kelima, rasa egois konselor, konselor yang memaksa untuk mengikuti dirinya saja biasanya karena wawasan yang dipunya terbatas dan hanya bisa bekerja dalam satu kerangka kerja. Keenam, membocorkan rahasia klien, memberitahukan masalah klien atau bahkan kehidupan klien kepada pihak yang tidak ada sama sekali sangkut paut, ini sudah melanggar kode etik konselor. Ketujuh, kurangnya keefektifan dan keefesienan, memperhatikan sesuatu pada hal-hal yang tidak perlu lagi penting dan juga tidak relevan dengan masalah klien menjadikan waktu terbuang dan tidak efisien dan efektif. Dan kedelapan, tidak memiliki empati terhadap klien, menganggap klien secara tidak sungguh-sungguh, tidak dengan perhatian, tidak dengan perasaan dan mungkin dengan cara yang merugikan klien.

Konselor profesional harus menghindari beberapa tantangan berikut (Prakoso, 2013) tantangan dalam menyelesaikan masalah konseling:

1. Konselor harus menyadari bahwa tidak semua masalah konseli dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat.
2. Konselor harus menyadari keterbatasan dalam memahami orang lain.
3. Konselor harus menyadari bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda keterbatasan dalam membentengi diri terhadap masalah yang dihadapi konseli.
4. Konselor harus mampu menjaga jarak emosional dengan konseli agar tidak terbawa perasaan egoisme konselor: Konselor harus menghindari menjadi egois dan tidak menggunakan konseling untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Konselor dapat mengatasi kendala mereka dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Alawiyah et al., 2020) :

1. Konselor dapat mengikuti kursus atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
2. Mengidentifikasi keterbatasan konselor harus menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan dan mencari cara untuk mengatasi mereka.
3. Menghindari sikap prasangka dan pikiran: konselor harus menghindari sikap prasangka dan pikiran yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak terhadap klien mereka.
4. Menghindari sikap egois: Konselor harus menghindari sikap egois dan tidak menggunakan konseling untuk kepentingan mereka sendiri.

Konselor untuk mengatasi kendala dan keterbatasannya, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut dengan beberapa cara, seperti :

1. Pendidikan dan Pelatihan: Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan terkait, konselor dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini dapat termasuk mengikuti kursus, menghadiri seminar atau lokakarya, atau memperoleh sertifikasi tambahan untuk bidang tertentu yang dianggap memiliki keterbatasan.
2. Supervisi: Konselor dapat membantu mengatasi keterbatasan mereka dengan mengikuti sesi supervisi dengan seorang supervisor atau konselor yang lebih berpengalaman. Dalam sesi ini, mereka dapat mendapatkan umpan balik, arahan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah.

Refleksi Pribadi: Konselor dapat melakukan refleksi pribadi secara teratur untuk menemukan dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, konselor dapat berusaha membuat cara yang baik untuk mengatasi mereka.

KESIMPULAN

Konsep nilai pribadi merupakan karakter yang diciptakan khas sesuai dengan apa yang ada dalam diri seseorang. Untuk membangun keyakinan terhadap klien perlunya diadakan observasi dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai pribadi klien. Kekuatan konselor secara personal dan profesional pertama, beriman kepada Tuhan

Yang Maha Esa, kedua, harus penuh dengan empati, ketiga, konselor harus menampilkan stabilitas kepribadian yang tidak mudah goyah, keempat, menunjukkan kemampuan kerja yang bemutu tinggi. Dan juga kemampuan menjaga rahasia, melihat berbagai aspek dari permasalahan dan kecakapan mengatasi berbagai masalah. Sedangkan kelemahan konselor secara personal dan profesional antara lain: Pertama, adanya keterbatasan di dalam menyelesaikan masalah konseli, kedua, memiliki keterbatasan dalam menahan diri akan masalah yang sedang ditangani, ketiga, terbatas dalam mengerti keadaan klien, Keempat, berpaut hanya dengan satu cara penyelesaian, kelima, rasa egois konselor, keenam, membocorkan rahasia klien, ketujuh, kurangnya keefektifan dan keefesienan dan terakhir kedelapan, tidak memiliki empati terhadap klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101.
- Daulay, N. (2019). Peran psikolog dan konselor. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1).
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Hunainah. (2016). Etika Profesi Bimbingan Konseling. 49–49.
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., & Daulay, A. A. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. 5.
- Mungin Eddy Wibowo. (2018). Profesi Konseling Abad 21 (Cht. Sri Rahmah Ramadhoni, S.Sos., CH., M. Pd. Muawanah, & M. P. Hartika Utami Fitri, Eds.). UNNES PRESS. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Religiositas. (2023). No Title.
- Riswanto, D. (2019). Identifikasi nilai-nilai konseli berdasarkan kisah kepahlawanan pejuang Dayak. *Indonesia Journal of Counseling and Development*, 1.2(nilai-nilai pribadi konseli), 123–132. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/440>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117-2117.
- Saputri, F. A., & Iramani, I. (2019). Pengaruh literasi keuangan, nilai pribadi dan sikap terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i1.1523>
- Prakoso, E. T. (2013). Hubungan Profesional Konseling. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(2).
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.